

OPTIMASI BUDIDAYA JAHE MERAH: STRATEGI PENGEMBANGAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI DAN KUALITAS DI DESA PASIGARAN KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN SUMEDANG

Optimization of Red Ginger Cultivation: A Development Strategy to Increase Production and Quality in Pasigaran Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency

Intan Ratna Dewi Anjarsari, Uum Umiyati, Murgayanti¹

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : intan.ratna@unpad.ac.id

ABSTRAK

Desa Pasigaran memiliki posisi yang tidak terlalu jauh dari pusat Kecamatan Jatinangor. Pada umumnya petani di Desa Pasigaran membudidayakan tanaman pangan dan palawija, sedangkan tanaman rempah dan obat seperti jahe merah ditanam hanya sekedar pelengkap saja. Jahe merah merupakan memiliki prospek yang sangat baik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya tradisional dan meningkatkan nilai ekonomis komoditas ini. Teknik budidaya yang tepat juga sangat penting untuk meningkatkan produksi dan kualitas jahe merah. Salah satu solusi untuk memberdayakan lahan pekarangan yang ada oleh Kelompok Wanita tani adalah mengenalkan jahe merah sebagai tanaman rempah dan obat ini untuk dikelola lebih baik lagi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah adalah memnberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa ini supaya jauh lebih produktif dalam membudidayakan jahe merah. Sosialisasi ini menggunakan metode penyuluhan budidaya jahe merah, menampilkan contoh produk olahan jahe merah yang sudah ada di pasaran dan praktek langsung budidaya jahe merah dalam polibag. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok tani sangat tertarik dan berminat dalam budidaya jahe merah, yang tercermin dari keaktifan dalam berdiskusi maupun dalam melaksanakan pelatihan. Melalui metode ini menunjukkan respons yang positif terlihat dari minat dan ketertarikan kelompok tani yang cukup tinggi sehingga diharapkan pengetahuan mengenai budidaya jahe merah meningkat, serta produksi jahe merah di Desa Pasigaran dapat meningkat secara signifikan, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci : Jahe Merah, Optimasi Budaya, Strategi Pengembangan, Keberlanjutan Pertanian

ABSTRACT

Pasigaran Village is located not too far from the center of Jatinangor Subdistrict. Farmers in Pasigaran Village cultivate food crops and secondary crops, while spices and medicinal plants such as red ginger are planted only as a complement. Red ginger has excellent prospects in increasing public awareness of the importance of traditional culture and increasing the economic value of this commodity. Proper cultivation techniques are also essential to increase the production and quality of red ginger. One of the solutions to empower the existing yard land by the Women Farmers group is to introduce red ginger as a spice and medicinal plant to be managed better. This service activity aims to empower the Women Farmers group in this village to be much more productive and productive by cultivating red ginger. This socialization uses the method of counseling red ginger cultivation, showing examples of processed red ginger products that already exist in the market and the direct practice of red ginger cultivation in polybags. The results of the activity showed that the farmer groups were very interested in the cultivation of red ginger, which was reflected in the activeness in the discussion and in carrying out the training. Through this method, the farmer groups showed a positive response as seen from the high interest of the farmer groups. It is expected that the knowledge of red ginger cultivation will increase, and the production of red ginger in Pasigaran Village can increase significantly to meet market demand and increase farmers' income.

Keywords: Red Ginger, Cultural Optimization, Development Strategy, Agricultural Sustainability

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil rempah terbesar di dunia (Batubara & Prastya, 2020). Salah satu tanaman rempah dan obat yang banyak digunakan masyarakat diantaranya jahe merah. Tidak hanya sekedar sebagai rempah, jahe merah sangat penting bagi budaya Indonesia karena digunakan dalam berbagai masakan tradisional. Peluang untuk membudidayakan tanaman obat dalam berbagai skala bisnis masih menjanjikan. Salah satu hal yang sangat mendukung peluang tersebut adalah adanya kesesuaian lingkungan tumbuh di berbagai daerah di Indonesia untuk membudidayakan komoditas ini. Saat ini jahe merah tidak hanya dikembangkan sebagai obat tradisional namun berkembang menjadi pangan fungsional. Jahe merupakan tanaman obat yang dibudidayakan sebagai bahan obat tradisional karena mengandung senyawa kimia seperti oleoresin dan minyak atsiri, flavonoid, fenol, terpenoid dan antioksidan yang dipercaya dan telah banyak dipublikasi mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan sistem antioksidan (Awanis et al., 2021). Jahe dibedakan dari aroma, warna, bentuk dan besar. Adapun ketiga jenis tanaman jahe tersebut adalah jahe putih besar (jahe gajah/jahe badak), jahe putih kecil dan jahe merah. Jahe merah memiliki rasa yang sangat pedas dengan aroma sangat tajam sehingga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembuatan minyak jahe dan bahan obat-obatan (Wahyuni, 2022).

Jahe merah memiliki rimpang yang berwarna kemerahan dan lebih kecil dibandingkan dengan jahe putih kecil (Ngatirah & Dewi, 2020). Jahe merah merupakan salah satu varian jahe yang memiliki rasa pahit dan pedas lebih tinggi dibandingkan dengan jahe jenis yang lain. Kulit jahe merah berwarna merah muda dan dagingnya sedikit coklat. Jahe merah seringkali dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak, selain itu jahe secara empiris juga digunakan sebagai salah satu komponen penyusun berbagai ramuan obat herbal (Utami et al., 2022).

Pengembangan budaya jahe merah memiliki prospek yang sangat baik untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya tradisional dan meningkatkan nilai ekonomi dari komoditas ini. Selain itu, teknik budidaya yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan produksi jahe. Dengan demikian, pengembangan budaya jahe merah dapat membantu pelestarian budaya Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya.

Desa Pasigaran di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya jahe merah, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dari segi aspek teknis maupun lingkungan seperti tanah di Desa Pasigaran cenderung memiliki tekstur liat berpasir yang kurang ideal untuk jahe merah. Tanah jenis ini seringkali memiliki drainase yang buruk sehingga rentan terhadap genangan air saat musim hujan.

Iklim di Desa Pasigaran dapat mengalami kelembaban tinggi terutama selama musim hujan, yang memicu tumbuhnya jamur dan patogen lain. Pengendalian hama dan penyakit akibat iklim lembap menjadi lebih sulit dan membutuhkan pemantauan intensif. Penerapan naungan atau mulsa dapat membantu menjaga kelembaban tanah tanpa meningkatkan risiko infeksi jamur. Disamping itu pengetahuan teknologi budidaya jahe merah yang masih terbatas menjadi kendala dalam pengembangan budidaya jahe merah. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan penerapan teknik budidaya yang tepat, penyuluhan secara berkala, serta dukungan dari pihak terkait seperti pemerintah daerah atau lembaga penelitian untuk menciptakan lingkungan budidaya yang lebih berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas jahe merah di Desa Pasigaran melalui strategi pengembangan yang efektif. Tujuan spesifik antara lain:

1. Meningkatkan Pengetahuan Petani: Memberikan pengetahuan budidaya jahe merah mulai dari perbenihan hingga panen.

2. **Optimasi Media Tanam:**
Menggunakan media tanam yang sesuai untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dan pertumbuhan jahe merah.
3. **Penggunaan Pupuk Organik:**
Menggunakan pupuk organik untuk meningkatkan kualitas dan hasil rimpang jahe merah.
4. **Pengendalian Gulma:**
Mengidentifikasi dan mengatasi gulma yang sering tumbuh pada budiaya jahe merah dan cara pengendaliannya

Target capaian kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan pola pikir kelompok tani dalam pengembangan sektor pertanian khususnya untuk komoditas jahe merah. Selanjutnya, kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan kepada petani tentang teknik budidaya tanaman jahe merah yang tepat dan efisien menghasilkan produksi tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk mengoptimalkan budidaya jahe merah di daerah ini.

METODE

Sosialisasi Pemanfaatan Jahe merah Untuk Konsumsi Di Desa Pasigaran Kecamatan Jatinangor berlangsung dari bulan Juni 2024 sampai dengan Oktober 2024. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu PKK Desa Pasigaran. Sosialisasi ini menggunakan metode penyuluhan dan pembuatan demonstrasi plot atau demplot penanaman jahe merah meliputi pemilihan lahan untuk demplot, persiapan media tanam dan bahan organik, penanaman bibit serta pemeliharaan. Selain itu diperkenalkan contoh produk olahan jahe merah yang sudah ada di pasaran dengan harapan kelak masyarakat disnini bisa mengolah jahe nya menjadi produk yang bisa dijual. Metode yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan ini yaitu ceramah, dan simulasi, sedangkan untuk media yang digunakan berupa powerpoint, video, dan leaflet untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Secara ringkas tahapan kegiatan digambarkan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel.1 Tahapan Kegiatan PKM di Desa Pasigaran

No	Rencana Kegiatan	Dosen	Masyarakat
1.	Persiapan (melakukan survey dan wawancara ke warga)	Penanggung jawab	Berpartisipasi langsung dalam kegiatan budidaya tanaman jahe merah
2.	Persiapan kegiatan penyuluhan dan praktek	Melakukan perijinan ke pihak desa	Kelompok tani ikut serta dalam serangkaian kegiatan PKM Kegiatan penyuluhan dilakukan secara luring di salah satu rumah kelompok tani
3.	Pelaksanaan pelatihan	Narasumber dan mendampingi serta memonitor kegiatan PKM yang dilakukan oleh kelompok tani	Peserta pelatihan kelompok Wanita tani (KWT)
4.	Pembuatan demplot budidaya jahe merah Menampilkan contoh produk olahan jahe merah yang sudah ada di pasaran	Monitoring dan pendampingan	Pelaksana kegiatan

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ditentukan oleh kelancaran berlangsungnya acara ini yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator keberhasilan kegiatan

No.	Indikator	Base line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Umpan Balik Petani	Tanggapan dan umpan balik dari petani mengenai manfaat dan efektivitas kegiatan PKM , Peserta belum sepenuhnya mengetahui tentang jahe merah	Peserta mengetahui manfaat kegiatan, serta pengetahuan dan wawasan mengenai teknologi budidaya jahe merah meningkat
2	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani:	Sebelum kegiatan jumlah dan kehadiran petani sedikit demikian Tingkat pengetahuan standar budidaya masih minim	Pelatihan : Jumlah pelatihan atau workshop yang diadakan dan tingkat kehadiran petani. Pengetahuan dan Keterampilan: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya jahe merah, meningkat dilihat dari hasil kuisioner atau tes sebelum dan sesudah kegiatan.
3.	Sustainability dan Dampak Lingkungan:	Implementasi praktik budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.	Kelompok tani sudah menerapkan optimalisasi nutrisi pada budidaya tanaman jahe merah melalui penggunaan pupuk organik

Tahapan Kegiatan PKM yang dilaksanakan meliputi

1. Koordinasi dengan Petani: Melakukan koordinasi dengan petani di Desa Pasigaran untuk memahami kebutuhan dan tantangan mereka dalam budidaya jahe merah.
2. Sosialisasi dan Penyuluhan: Melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang budidaya jahe merah, termasuk perbenihan, penanaman, perawatan, dan panen.
3. Pelatihan Budidaya: Memberikan pelatihan budidaya jahe merah di polybag untuk mempraktikkan teori yang telah disampaikan.
4. Penggunaan Pupuk Organik: Menggunakan pupuk organik untuk meningkatkan kualitas dan hasil rimpang jahe merah.
5. Pengendalian gulma : Mengidentifikasi dan mengatasi penyakit yang sering menyerang jahe merah, seperti penyakit layu bakteri.

Dengan memantau beberapa indikator-indikator tersebut, dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang keberhasilan

kegiatan PKM jahe merah di Desa Pasigaran dan mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perbaikan atau penyesuaian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di wilayah Desa Pasigaran, meskipun memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam budidaya jahe merah, antara lain dari segi keterbatasan pengetahuan, sumber daya manusia dan pemasaran selalu menjadi fokus dalam suatu proses budidaya. Budidaya jahe merah di Desa Pasigaran masih dilakukan secara tradisional dengan penggunaan teknologi yang minim.

Hal ini menyebabkan produksi dan kualitas jahe merah tidak optimal. Faktor lain seperti iklim, kualitas tanah, dan praktik budidaya yang tidak standar turut mempengaruhi hasil panen. Secara umum permasalahan yang ditemukan adalah :

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Teknologi

Banyak petani di Desa Pasigaran masih menggunakan metode tradisional dalam budidaya jahe merah. Keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya yang

lebih modern, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama secara hayati, serta teknik air yang tepat, sering kali menjadi penghambat dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, akses terhadap informasi mengenai varietas unggul dan teknologi terbaru juga masih terbatas. Pengetahuan budidaya jahe merah mulaidari perbenihan sampai panen, beserta syarat-syarat pertumbuhannya banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Dengan demikian perlu dilakukan sosialisasi.

2. Kendala Akses Terhadap Input Pertanian

Petani seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh input pertanian berkualitas, seperti bibit jahe merah yang unggul, pupuk, dan pestisida. Benih jahe merah agak sulit ditemukan di sentra bibit jika ada pembelian harus beli secara online. Keterbatasan akses ini bisa disebabkan oleh faktor geografis dan keterbatasan modal. Harga input yang tinggi juga menjadi beban tambahan bagi petani, sehingga mereka cenderung menggunakan input yang kurang berkualitas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil panen.

3. Masalah Organisme Pengganggu Tanaman

Jahe merah rentan terhadap serangan gulma, hama dan penyakit, seperti layu bakteri, nematoda, dan busuk rimpang. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara kultur teknis ataupun kimiawi sedangkan hama dan penyakit yang tidak efektif atau penggunaan pestisida secara berlebihan dapat merusak ekosistem tanah dan menurunkan kualitas tanah di lahan pertanian. Hal ini berdampak pada penurunan produktivitas jahe merah dalam jangka panjang.

4. Ketersediaan Air

Ketersediaan air yang tidak menentu, terutama pada musim kemarau, menjadi salah satu tantangan dalam budidaya jahe merah di Desa Pasigaran. Air yang tidak memadai membuat petani sulit memenuhi kebutuhan air tanaman, yang berdampak pada pertumbuhan dan hasil panen jahe merah. Pengelolaan air yang kurang optimal juga dapat menyebabkan pemborosan air atau malah kekurangan air pada tanaman.

5. Pengaruh Perubahan Iklim

Perubahan iklim global, yang ditandai dengan cuaca ekstrem, periode musim hujan dan kemarau yang tidak menentu, serta peningkatan suhu rata-rata, telah memengaruhi pola tanam dan hasil produksi jahe merah. Perubahan iklim ini menambah tantangan bagi petani, karena mereka harus menyesuaikan teknik budidaya dengan kondisi yang berubah-ubah, yang seringkali membutuhkan pengetahuan dan teknologi yang lebih canggih.

6. Kurangnya Dukungan dan Penyuluhan Pertanian

Meskipun ada program pemerintah untuk mendukung petani, seringkali program tersebut tidak mencapai seluruh petani, terutama mereka yang berada di daerah terpencil seperti Desa Pasigaran. Kurangnya penyuluhan dan pendampingan dalam penerapan teknologi baru membuat petani kesulitan mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan. Melihat beberapa faktor kendala dalam budidaya jahe merah maka perlu dikembangkan strategi untuk menumbuhkan Kembali minat petani pada komoditas ini. Strategi

untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan beberapa langkah strategis, antara lain berkaitan dengan optimasi budidaya adalah peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi melalui program penyuluhan pertanian dan pelatihan teknis, petani dapat diberikan pengetahuan tentang praktik budidaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Program penyuluhan yang diberikan memberikan tambahan informasi bagi petani untuk bagaimana membudidayakan jahe merah dan pada luasan lahan yang terbatas juga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pengembangan. Menurut Notohardjo (2012) dalam Patandung et al. (2024) bahwa pengetahuan diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal namun juga melalui pemberian informasi secara non formal seperti penyuluhan dan demonstrasi serta sumber informasi lain seperti koran, media online dan lain sebagainya. Kegiatan penyuluhan selengkapny dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Jahe Merah di desa Pasigaran 2024

Melaksanakan program pelatihan bagi petani mengenai teknik budidaya jahe merah yang efektif, termasuk potensi jahe merah, cara pemilihan bibit unggul, pengendalian gulma, serta pemupukan yang tepat dan panen. Penyuluhan ini dapat dilakukan secara offline. Dalam pemilihan bibit unggul sebaiknya dipastikan bahwa bibit berasal dari sumber yang terpercaya adalah langkah penting untuk mendapatkan kualitas yang konsisten. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi: Penyedia Bibit terverifikasi: penyedia atau petani yang sudah memiliki reputasi baik dalam menyediakan bibit jahe merah unggul. Bila memungkinkan dilakukan mendorong petani untuk melakukan pembibitan sendiri dari tanaman jahe merah yang telah terbukti unggul di musim tanam sebelumnya. Ini akan memastikan bibit yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi lokal. Penting untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada para petani di Desa Pasigaran mengenai teknik pemilihan bibit jahe merah unggul sehingga petani dapat lebih mandiri dalam memilih dan merawat bibit, serta meningkatkan hasil produksi jahe merah mereka. Dengan strategi pemilihan bibit jahe merah unggul yang tepat, diharapkan produksi jahe merah di Desa Pasigaran dapat meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dalam penyuluhan ini dijelaskan juga peran media tanam dalam mendukung pertumbuhan jahe merah. Pemilihan media tanam yang tepat, menurut (Anita Aidin et al., 2016) menunjang pertumbuhan jahe merah karena keberhasilan dari budidaya ditentukan oleh kemampuan produksi tanaman, sehingga perlu

penggunaan media yang tepat sebagai penunjang unsur hara untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi pertumbuhan jahe merah. Media tanam yang optimal harus mampu mendukung kebutuhan nutrisi, air, dan oksigen untuk tanaman, serta memberikan kondisi yang ideal bagi perkembangan rimpang jahe merah. Faktor lahan yang terbatas tidak menjadi penghambat karena budidaya jahe merah ini dapat dilakukan pada kondisi lahan terbatas. Berkaitan dengan lahan yang cukup terbatas untuk membudidayakan jahe merah hal ini dapat diatasi dengan mengalihkan penanaman yang semula di kebun atau di lahan menjadi sistem tanam di polibeg atau karung. Menurut (Wati & Fatmawati P, 2023) bahwa Inovasi budidaya tanaman jahe menggunakan polibag besar atau karung membuat benih yang di tanam sehat dan bebas dari penyakit bakteri yang menyebabkan daun layu. Sistem budidaya jahe dalam polibeg besar ini sangat ramah lingkungan dan juga bisa dilakukan di lahan yang sempit Budidaya jahe merah menggunakan sistem ini dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan penggunaan pekarangan rumah disertai dengan optimalisasi nutrisi pemanfaatan pupuk organik yang dibuat oleh kelompok tani setempat untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik dan pupuk hayati konsorsium meningkatkan kuantitas dan kualitas jahe merah pada pola tumpangsari kelapa (K.Shalini et al., 2023).

Aspek lainnya yang tak kalah penting adalah strategi pengendalian gulma untuk mencapai keberhasilan budidaya jahe merah yang optimal. Pengendalian gulma yang efektif dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitas tanaman, mengurangi persaingan dengan tanaman utama, serta menurunkan risiko serangan hama dan penyakit.. Beberapa metode pengendalian gulma yang dapat diterapkan di pertanaman jahe merah: yaitu melalui cara mekanis, kultur teknis, atau Langkah akhir dengan menggunakan herbisida. Strategi terbaik adalah menggunakan pendekatan terpadu yang mengombinasikan beberapa metode pengendalian gulma sesuai

dengan kondisi lapangan. Misalnya, mulsa dapat digunakan bersamaan dengan penyiangan manual pada awal musim tanam, sementara herbisida digunakan pada area tertentu yang sulit dijangkau. Pendekatan ini akan memaksimalkan efektivitas pengendalian gulma sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan tanaman jahe merah. Dengan mengimplementasikan strategi pengendalian gulma yang tepat dalam budidaya jahe merah di Desa Pasigaran, diharapkan produksi dan kualitas jahe merah dapat meningkat, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan petani mengenai budidaya jahe merah, pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan merupakan salah satu metode evaluasi yang efektif. kuesioner diberikan kepada para petani untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang budidaya jahe merah. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek-aspek penting seperti teknik budidaya, minat terhadap budidaya jahe merah, manfaat jahe merah dan pernah menanam jahe merah. Hasil dari kuesioner ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengetahuan dasar yang terbatas mengenai jahe merah. Misalnya, banyak petani yang belum memahami pentingnya pemilihan bibit unggul atau metode pemupukan yang tepat. Sebagian besar juga belum mengetahui teknik pengendalian gulma yang efektif. Setelah penyuluhan dilaksanakan, kuesioner yang sama kembali diberikan kepada para petani untuk menilai peningkatan pengetahuan mereka. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman petani tentang berbagai aspek budidaya jahe merah. Secara keseluruhan, kegiatan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa jauh penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya jahe merah, serta membantu mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Data survey secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Data hasil pengisian Kuoisioner dari peserta Kelompok Tani Desa Pasigaran

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa setelah dibekali pengetahuan mengenai teknik budidaya jahe merah, jumlah warga yang mempraktekkan menanam komoditas ini menjadi 80%, ada peningkatan 60%. Sementara itu, pengetahuan awal peserta tentang manfaat dan yang terkandung dalam jahe dinilai sudah cukup, terdapat peningkatan 40%. Masyarakat Desa Pasigaran yang diwakili oleh kelompok ibu PKK menunjukkan peningkatan pengetahuan teknik budidaya, manfaat serta minat terhadap komoditas jahe merah.

Walaupun dari segi budidaya para petani disini masih dalam tahap merintis namun sebagai tambahan pengetahuan dipaparkan mengenai diversifikasi produk. Dalam kegiatan ini diperkenalkan beberapa produk yang sudah ada di pasaran agar bisa menginisiasi petani untuk melakukan diversifikasi produk jika produksi sudah cukup stabil. Diversifikasi produk melalui pengembangan produk olahan dari jahe merah, seperti minuman herbal, jahe bubuk, atau produk kesehatan lainnya hal ini didasari bahwa Tanaman rempah telah dikenal memiliki beragam khasiat bagi kesehatan (Batubara & Prastya, 2020). Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah tetapi juga menarik lebih banyak konsumen yang mencari produk kesehatan alami. Pada kegiatan ini ditampilkan contoh produk hasil olahan jahe merah supaya petani lebih tergerak untuk membudidayakan jahe merah. Keberhasilan budidaya jahe merah ditentukan oleh kemampuan tanaman dalam memproduksi hasil panen. Penggunaan media tanam yang

tepat dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara untuk pertumbuhan jahe merah, sehingga produksi bisa optimal (A. Aidin et al., 2016). Pengembangan pasar dan rantai distribusi menjadi prioritas selanjutnya untuk meningkatkan akses petani ke pasar yang lebih luas melalui koperasi atau kemitraan dengan perusahaan agribisnis, serta memperbaiki infrastruktur untuk memudahkan distribusi hasil panen.

KESIMPULAN

Penerapan teknik budidaya inovatif berhasil meningkatkan pemahaman petani terkait praktik agronomi yang lebih efektif dan ramah lingkungan. Melalui demonstrasi plot (demplot) yang memperkenalkan metode seperti pengelolaan tanah, penggunaan pupuk organik, teknik irigasi sederhana, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan petani dalam mengatasi kendala budidaya jahe merah di Desa Pasigaran. Namun demikian, tantangan signifikan masih dihadapi oleh petani setelah kegiatan ini berakhir. Meskipun metode budidaya baru ini diperkenalkan, keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti pupuk hayati dan sarana irigasi sederhana tetap menjadi kendala, terutama bagi petani yang tidak memiliki dukungan finansial yang memadai. Tanpa adanya akses lebih lanjut ke pasar atau pengembangan jaringan pemasaran yang stabil, upaya meningkatkan kualitas produk tidak sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, A., Sahiri, N., & Madauna, I. (2016). The effect of rhizome types and the composition of planting media on the growth of red ginger (*Zingiber Officinale* Rosc.). *J. Agrotekbis*, 4(4), 394–402.
- Aidin, Anita, Sahiri, N., & Madauna, I. (2016). Pengaruh jenis rimpang dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc.). *J Agrotekbis*, 4(4), 394–402. <https://media.neliti.com/media/publications/246755-none-cb8e7a8e.pdf>
- Awanis, Qomariyah, R., & Lesmayati, S. (2021). Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), 245–252.
- Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020*, October, 24–38.
- K.Shalini, T.Prabhu, S.Shenbagavalli, & A.Ramar. (2023). Effect of Various Organic Amendments on Growth of Ginger (*Zingiber officinale* Rosc.) under Coconut Cropping System. *International Journal of Plant & Soil Science*, 35(19), 842–849. <https://doi.org/DOI:10.9734/ijpss/2023/v35i193618>
- Ngatirah, N., & Dewi, C. W. A. (2020). Pelatihan Penggunaan Mesin Penggiling Jahe Dan Pengolahan Limbah Ampas Jahe Menjadi Bubuk Jahe. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 589. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3355>
- Patandung, V. P., Terok, K. A., Bawataa, A., Mansuhure, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Maria, G., Florence, J., Kolongan, K., Vii, L., Tengah, K. T., Tomohon, K., & Utara, S. (2024). Penyuluhan Kesehatan tentang Minum Herbal Jahe Merah untuk Meningkatkan Kesehatan Tomohon yaitu Diabetes Melitus dan Hipertensi . Kota Tomohon menempati. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat V*, 21(1), 67–73.
- Utami, N., Puspitasari, D., Belani, T. G., Marita, H. S., Dessy, I., Farmasi, P. S., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2022). Pengolahan Jahe Merah untuk Tingkatkan Imunitas Tubuh di Desa Jimbung, Klaten. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 86–91.
- Wahyuni, E. D. (2022). Prospek Komoditi Jahe di Sumatera Barat. *Jurnal Ekobistek*, 11(1), 1–7.

<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i1.219>

- Wati, H. D., & Fatmawati P, I. (2023). Penerapan Teknologi Bag Culture pada Budidaya Jahe Merah di Desa Manding Laok Kabupaten Sumenep. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 3(1), 170–180. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i1.288>